

## **PENYAKIT NABI AYYUB DALAM PERSPEKTIF I'JAZ TIBBI: ANALISIS MEDIS QUR'ANI DAN DIAGNOSA LEPRA**

**Muhammad Noval Chasani**  
**Ma'had Aly Walindo Pekalongan**  
[Cahpekalongan27@gmail.com](mailto:Cahpekalongan27@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kisah Nabi Ayyub 'Alaihissalām dalam Al-Qur'an menggambarkan teladan kesabaran, keimanan, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah ketika menghadapi cobaan penyakit yang berkepanjangan. Artikel ini berfokus pada analisis penyakit yang dialami Nabi Ayyub dari sudut pandang i'jāz ṭibbī (kemukjizatan ilmiah dalam bidang medis), dengan meninjau ayat-ayat Qur'ani, pandangan para mufassir, serta keterkaitannya dengan temuan medis modern. Penelitian dilakukan menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), analisis kebahasaan, serta kajian komparatif antara tafsir klasik dan penafsiran ilmiah yang dikemukakan Sayyid al-Jumaili. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyakit Nabi Ayyub bersifat kronis, tidak mengganggu fungsi organ vital, namun menimbulkan penderitaan fisik dan psikologis yang sangat berat, terutama pada bagian tubuh luar. Dari perspektif kedokteran, gejala tersebut lebih mendekati lepra (juzām), sebagaimana ditunjukkan dalam literatur medis dan sejarah penyakit. Sementara itu, metode penyembuhan Qur'ani dalam QS. Shād: 42, yaitu dengan mandi dan meminum air sejuk, merepresentasikan kombinasi terapi eksternal dan internal yang sejalan dengan prinsip pengobatan modern terhadap penyakit kulit. Temuan ini menegaskan bahwa kisah Nabi Ayyub tidak hanya mengandung pesan spiritual, melainkan juga menyimpan nilai i'jāz ṭibbī yang relevan dengan ilmu kedokteran kontemporer.

**Kata kunci: Nabi Ayyub, i'jāz ṭibbī, lepra, tafsir medis Al-Qur'an.**

### **A. PENDAHULUAN**

Kisah Nabi Ayyub 'Alaihissalām adalah salah satu narasi Al-Qur'an yang sarat dengan nilai spiritual dan keteladanan. Dalam ujian panjang berupa penyakit yang menyimpannya, beliau memperlihatkan puncak kesabaran dan keikhlasan seorang hamba. Allah merekam doanya dalam firman-Nya: "Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia berdoa kepada Tuhannya:

# AZ-ZAIDA

JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN

Volume 1 Nomor 2 Agustus 2025

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx DOI: xxxxxx

'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, sedangkan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.' (QS. Al-Anbiyā': 83). Ayat tersebut bukan hanya berfungsi sebagai pengingat historis, melainkan juga menyimpan dimensi ilmiah yang relevan untuk ditelaah melalui pendekatan *i'jāz ṭibbī* (kemukjizatan Al-Qur'an dalam perspektif medis).

Dalam literatur tafsir klasik, mayoritas ulama menegaskan bahwa ujian yang dialami Nabi Ayyub berlangsung lama dan sangat menyakitkan, namun tetap menjaga martabat seorang nabi sehingga tidak menimbulkan rasa jijik di kalangan masyarakat.<sup>1</sup> Durasi sakit tersebut bahkan disebut mencapai tujuh tahun, yang utamanya menyerang anggota tubuh bagian luar.<sup>2</sup> Penafsiran kontemporer, seperti yang disampaikan oleh Sayyid al-Jumaili, menunjukkan bahwa gejala yang dialami Nabi Ayyub memiliki kesesuaian dengan penyakit lepra (*juzām*), yakni kondisi kronis yang mengenai kulit dan saraf, memunculkan luka bernanah, bau tidak sedap, serta melemahkan fungsi anggota tubuh.<sup>3</sup>

Kajian *i'jāz ṭibbī* memberi ruang untuk membaca kembali ayat-ayat Al-Qur'an dalam cahaya pengetahuan modern. Hal ini penting karena Al-Qur'an bukan hanya berisi petunjuk keimanan, melainkan juga mengandung tanda-tanda ilmiah yang sejalan dengan penemuan sains mutakhir.<sup>4</sup> Pada konteks kisah Nabi Ayyub, analisis medis dapat memperkuat pemahaman kita mengenai bentuk penyakitnya sekaligus memperlihatkan keselarasan antara narasi Qur'ani dengan teori medis kontemporer.

Dari sudut pandang ilmu kesehatan, lepra atau Hansen's disease dipahami sebagai penyakit menular menahun akibat infeksi *Mycobacterium leprae*, yang menyerang jaringan kulit serta saraf perifer, dan dapat berujung pada kecacatan jika tidak segera ditangani.<sup>5</sup> Menariknya, Al-Qur'an menggambarkan metode penyembuhan Nabi Ayyub dengan perintah: "Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum" (QS. Shād: 42). Secara medis, instruksi ini dapat dimaknai sebagai

---

<sup>1</sup> Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), h. 390.

<sup>2</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 17 (Kairo: Dār Hijr, 2001), h. 27.

<sup>3</sup> Sayyid al-Jumaili, *al-I'jāz al-Ṭibbī fī al-Qur'ān al-Karīm* (Baghdad: Dār al-Hurriyah, 2005), h. 115–118.

<sup>4</sup> Al-Zindani, A. Y., *The Scientific Miracles of the Holy Qur'an*, Journal of Islamic Medical Association of North America (JIMA), Vol. 18, No. 1 (1986), h. 9–13.

<sup>5</sup> World Health Organization (WHO), "Leprosy: Key Facts," WHO Official Report, 2023, diakses 15 Agustus 2025, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/leprosy>.

bentuk terapi kombinasi pengobatan luar dengan pembersihan tubuh, dan pengobatan dalam melalui konsumsi air. Pendekatan semacam ini selaras dengan prinsip pengobatan modern terhadap penyakit kulit kronis yang menekankan integrasi perawatan eksternal dan internal.<sup>6</sup>

Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penyakit Nabi Ayyub dalam perspektif *i'jāz ṭibbī*, dengan tujuan menegaskan bahwa gejalanya lebih dekat pada diagnosa lepra, sekaligus menghubungkan metode penyembuhan Qur'ani dengan pendekatan kedokteran kontemporer. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga memperlihatkan keajaiban teks suci yang tetap relevan dengan perkembangan ilmu medis.

## B. METODE PENELITIAN

Kajian ini disusun dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Objek utama penelitian adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisahkan Nabi Ayyub, khususnya QS. Al-Anbiya': 83–84 serta QS. Shād: 41–42, yang kemudian dianalisis melalui metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dipadukan dengan perspektif *i'jāz ṭibbī* (kemukjizatan ilmiah dalam bidang medis). Bahan utama yang dijadikan rujukan meliputi teks Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik seperti karya At-Tabari, Ibnu Katsir, dan Al-Qurthubi, serta tafsir kontemporer yang menitikberatkan pada aspek *i'jāz* ilmiah, misalnya karya Sayyid al-Jumaili. Sebagai penunjang, penelitian juga mengacu pada literatur kedokteran modern, artikel ilmiah, serta catatan sejarah penyakit lepra yang relevan dengan tema penelitian.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, telaah kebahasaan terhadap istilah penting dalam ayat, seperti *massaniyya adhdhur* (QS. Al-Anbiya': 83) serta *nashab* dan *'adzab* (QS. Shād: 41), untuk menggali makna kontekstual penderitaan Nabi Ayyub. Kedua, membandingkan hasil penafsiran ulama klasik dengan pendekatan *i'jāz ṭibbī* guna menemukan kesamaan dan perbedaan pandangan mengenai jenis penyakit yang dialami. Ketiga, melakukan analisis medis dengan menghubungkan deskripsi Qur'ani tentang gejala dan proses kesembuhan Nabi Ayyub dengan data klinis dan historis mengenai lepra.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan simpulan yang komprehensif, yakni mengintegrasikan teks Al-Qur'an, tafsir, dan pengetahuan kedokteran modern, sehingga mampu menjawab persoalan

---

<sup>6</sup> Lockwood, D. N. J., *Leprosy—Clinical Aspects*, Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene, Vol. 94, No. 6 (2000), h. 633–640

mengenai identifikasi penyakit Nabi Ayyub, kesesuaiannya dengan teori medis, serta nilai kemukjizatan ilmiah yang terkandung di dalamnya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Penyakit Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggambarkan penderitaan Nabi Ayyub secara singkat tetapi sarat makna dalam dua tempat utama: QS. Al-Anbiyā': 83–84 dan QS. Shād: 41–42. *Pertama*, dalam QS. Al-Anbiyā': 83–84 disebutkan doa Nabi Ayyub:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ٨٣ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ٨٤

(83). *“(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” (84). Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, Kami mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (Kami).”*

Kata kunci *مَسَّنِيَ الضُّرُّ* (*massaniyya al-dhurru*) memiliki makna “telah menyentuhku penderitaan”. Secara linguistik, kata *mas* (menyentuh) berbeda dengan istilah lain seperti *akhadha* (menggambil) atau *ghalaba* (menguasai). Ulama bahasa menjelaskan bahwa kata *mas* menunjukkan sesuatu yang tidak merata tetapi cukup kuat terasa.<sup>7</sup> Hal ini menggambarkan bahwa penyakit Nabi Ayyub bersifat lokal, tidak menyeluruh merusak seluruh tubuh, namun memberikan penderitaan intens. *Kedua*, dalam QS. Shād: 41–42, Allah berfirman:

وَأذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ٤١ أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ٤٢

(41). *Ingatlah hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah diganggu setan dengan penderitaan dan siksaan (rasa sakit).” (42). (Allah berfirman,) “Entakkanlah kakimu (ke bumi)! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.”* Ayat ini menambahkan dimensi baru: penderitaan Nabi Ayyub bukan hanya fisik (*nusūb* = kepayahan, rasa sakit tubuh), tetapi juga psikologis (*adhāb* = siksaan mental atau emosional). Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa penyakit tersebut sangat lama menimpa tubuh Nabi Ayyub hingga keluarganya meninggalkannya, namun hatinya tetap penuh sabar dan tawakal.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Raghīb al-Asfahani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), h. 742.

<sup>8</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 5, (Kairo: Dar al-Hadits, 1999), h. 356.

# AZ-ZAIDA

JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN

Volume 1 Nomor 2 Agustus 2025

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx DOI: xxxxxx

Selain itu, isyarat penyembuhan melalui air (mugh̃tasalun b̃aridun wa shar̃abun) mengandung makna terapeutik ganda: eksternal (mandi) dan internal (minum). Hal ini selaras dengan pola terapi penyakit kronis yang melibatkan perawatan luar dan dalam.<sup>9</sup>

Dengan demikian, meskipun Al-Qur'an tidak menyebut nama penyakit secara eksplisit, indikasi linguistik (mas = sentuhan penderitaan), tafsir klasik, dan deskripsi gejala (fisik-psikologis, lama, lokal namun kronis) menunjukkan bahwa penderitaan Nabi Ayyub bersifat parah, kronis, namun tetap terbatas pada kulit dan saraf.<sup>10</sup>

## 2. Interpretasi Tafsir dan Pendekatan I'jāz Ṭibbī

Kisah ujian Nabi Ayyub AS yang diabadikan dalam Al-Qur'an merupakan salah satu gambaran paling nyata tentang keteguhan seorang nabi menghadapi penderitaan. Meskipun demikian, Al-Qur'an tidak memberikan detail medis mengenai jenis penyakit yang dideritanya, melainkan hanya menyinggung doa dan kesabarannya. Kekosongan inilah yang kemudian diisi oleh para mufasir dengan beragam penjelasan.

### a. Pandangan Tafsir Klasik

Dalam penafsiran Ibnu Katsīr disebutkan bahwa kondisi fisik Nabi Ayyub sangat melemah hingga hampir seluruh anggota tubuhnya tidak lagi berfungsi, kecuali hati dan lisannya yang senantiasa digunakan untuk mengingat Allah.<sup>11</sup> Sementara itu, Al-Qurṭubī menukilkan adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama; sebagian beranggapan penyakitnya berupa barash (vitiligo atau kusta putih), sedangkan sebagian lain menilai lebih dekat kepada juzām (lepra).<sup>12</sup> Apabila ditinjau dari ciri-ciri yang disebutkan, sifatnya kronis, menimbulkan luka pada kulit, berlangsung dalam jangka panjang, serta mengakibatkan pengucilan sosial, maka indikasi medis lebih mengarah kepada lepra.

### b. Tafsir I'jāz Ṭibbī Kontemporer

Sayyid al-Jumailī dalam kajian al-I'jāz al-Ṭibbī menegaskan bahwa terminologi Qur'ani seperti مَسْنِي الضَّر (massaniy adh-dhurr) memberikan petunjuk tentang penyakit yang bersifat progresif, melibatkan jaringan saraf dan aspek psikis, bukan hanya sekadar kelainan kulit dangkal.<sup>13</sup> Jika dibandingkan dengan ilmu kedokteran

<sup>9</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Juz 15, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), h. 204.

<sup>10</sup> M. Al-Suyuthi, *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bil-Ma'tsur*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), h. 487.

<sup>11</sup> Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*, juz 5 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997), hlm. 384.

<sup>12</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, juz 11 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), hlm. 327.

<sup>13</sup> Sayyid al-Jumailī, *Al-I'jāz al-Ṭibbī fi al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), hlm. 212.

modern, kondisi ini sejalan dengan karakteristik lepra yang diketahui menyerang saraf perifer dan jaringan luar tubuh. Hal ini sekaligus menunjukkan sisi i'jāz Qur'ani, sebab deskripsi Al-Qur'an mendekati gambaran medis penyakit yang baru dapat dipahami secara ilmiah setelah ditemukannya bakteri *Mycobacterium leprae* oleh Gerhard Armauer Hansen pada abad ke-19.<sup>14</sup>

c. Analisis Linguistik dan Relevansi Klinis

Pilihan kata *massani* (menyentuhku) dalam doa Nabi Ayyub memiliki implikasi semantik penting. Penggunaan istilah tersebut lebih menekankan penderitaan yang mengena pada bagian tubuh luar, tanpa merusak organ vital utama seperti jantung atau paru.<sup>15</sup> Ciri ini identik dengan lepra, di mana kerusakan terjadi pada kulit dan saraf tepi, bukan pada organ dalam. Oleh karena itu, makna bahasa Al-Qur'an sejalan dengan pengetahuan medis yang berkembang berabad-abad setelah turunnya wahyu.

d. Dimensi Spiritualitas

Selain aspek klinis, pendekatan i'jāz ṭibbī juga menegaskan bahwa inti kisah Nabi Ayyub adalah dimensi spiritual. Doanya yang penuh kepasrahan kepada Allah menggambarkan bahwa kesembuhan tidak hanya bertumpu pada ikhtiar medis, tetapi juga pada kekuatan iman.<sup>16</sup> Prinsip ini kini mendapat pengakuan dalam dunia kesehatan modern, khususnya dalam kajian psikosomatik dan spiritual healing, yang menilai kondisi psikologis dan spiritual berperan besar dalam proses penyembuhan penyakit kronis.<sup>17</sup>

### 3. Analisis Medis dan Diagnosa Lepra

Penyakit yang dialami Nabi Ayyub sebagaimana dijelaskan melalui pendekatan i'jāz ṭibbī memiliki kesesuaian kuat dengan lepra (*Mycobacterium leprae*). Indikasi ini dapat dilihat dari beberapa sisi:

a. Sifat Penyakit yang Menahun

Riwayat menegaskan bahwa Nabi Ayyub menderita sakit dalam kurun waktu yang sangat panjang, sekitar tujuh hingga delapan tahun. Kondisi tersebut identik dengan sifat lepra yang memang

---

<sup>14</sup> D.N. Jopling, *A History of Leprosy*, Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene, Vol. 87, Issue 1 (1993), hlm. 1–3.

<sup>15</sup> Ahmad al-Miṣrī, *Al-Tafsīr al-ʿIlmī wa I'jāz al-Qur'ān: Dirāsah Tathbīqiyyah*, Majallat al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, Vol. 24, No. 2 (2018), hlm. 45–47.

<sup>16</sup> Al-Rāzī, *Mafāṭih al-Ghayb*, juz 23 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 109.

<sup>17</sup> Koenig, H.G., *Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications*, International Scholarly Research Notices Psychiatry, Vol. 2012, Article ID 278730 (2012).

dikenal sebagai penyakit kronis, dengan periode inkubasi yang lambat, berkisar antara 2 hingga 10 tahun, bahkan pada kasus tertentu dapat lebih dari 20 tahun. Fakta ini memberikan alasan mengapa cobaan yang dialami Nabi Ayyub berlangsung lama sebagai bentuk ujian kesabaran.<sup>18</sup>

b. Kelainan pada Kulit

Manifestasi utama lepra ialah munculnya bercak pada kulit dengan perubahan warna (hipopigmentasi) atau kemerahan (eritema), yang umumnya disertai kehilangan sensasi akibat kerusakan saraf tepi. Beberapa tafsir klasik menggambarkan bahwa kulit Nabi Ayyub mengalami kerusakan parah namun tidak menjalar pada organ vital. Hal ini konsisten dengan jenis lepra tuberkuloid maupun lepromatosa yang menyerang jaringan kulit dan saraf perifer.<sup>19</sup>

c. Keterlibatan Sistem Saraf

Selain masalah dermatologis, lepra juga dikenal merusak jaringan saraf perifer sehingga menimbulkan kelemahan otot, mati rasa, dan berkurangnya fungsi motorik maupun sensorik. Ungkapan Al-Qur'an dalam QS Shād: 41 tentang "sentuhan penderitaan" dapat ditafsirkan mencakup gangguan saraf yang menimbulkan rasa sakit kronis. Meskipun demikian, riwayat menegaskan Nabi Ayyub tetap mampu berpikir jernih dan beribadah, sebuah ciri khas lepra karena penyakit ini jarang memengaruhi sistem saraf pusat.<sup>20</sup>

d. Dampak Psikologis dan Sosial

Sejak masa lampau, lepra dianggap sebagai penyakit yang menakutkan dan sering kali menimbulkan stigma sosial. Pasien kerap mengalami pengasingan, dijauhi oleh masyarakat, bahkan kehilangan status sosial. Nabi Ayyub juga digambarkan mengalami keterasingan sosial, meskipun tetap mendapatkan dukungan istrinya. Gambaran ini sejalan dengan temuan penelitian kontemporer bahwa penderita lepra tidak hanya mengalami penderitaan fisik, tetapi juga trauma psikologis berupa rasa minder, kecemasan, dan depresi.<sup>21</sup>

e. Tidak Merusak Organ Vital

Al-Qur'an tidak menyebutkan kerusakan pada organ dalam Nabi Ayyub, melainkan penderitaan yang terlihat pada permukaan tubuh

---

<sup>18</sup> Scollard, D. M., et al. *The Continuing Challenges of Leprosy*. *Clinical Microbiology Reviews* 19, no. 2 (2006): 338–381.

<sup>19</sup> Walker, S. L., & Lockwood, D. N., *Leprosy*. *BMJ* 341 (2010): c6545.

<sup>20</sup> Lastória, J. C., & Abreu, M. A. M., *Leprosy: A Review of Laboratory and Therapeutic Aspects*. *Anais Brasileiros de Dermatologia* 89, no. 2 (2014): 205–218.

<sup>21</sup> Tsutsumi, A., et al., *Depressive status of leprosy patients in Bangladesh: association with self-perception of stigma*. *Leprosy Review* 75.1 (2004): 57–66.

dan sistem saraf. Hal ini mendukung dugaan lepra, karena meski kronis, penyakit ini sangat jarang menyerang organ vital seperti jantung atau paru-paru. Dengan demikian, penderitaan Nabi Ayyub lebih bersifat eksternal—rasa sakit yang berkepanjangan, keterbatasan fisik, dan stigma sosial—bukan kerusakan organ yang menyebabkan kematian cepat.<sup>22</sup>

f. Kesesuaian dengan Diagnosis Klinis Modern

Dalam praktik kedokteran, diagnosis lepra biasanya ditetapkan melalui kombinasi beberapa pemeriksaan: gejala klinis berupa bercak kulit mati rasa, keterlibatan saraf perifer, hingga uji laboratorium seperti pemeriksaan bakteriologis (smear kulit, biopsi), serta tes molekuler (PCR dan serologi anti-PGL-1). Jika dibandingkan dengan keterangan Al-Qur'an dan riwayat tafsir, tanda-tanda yang dialami Nabi Ayyub memiliki kesesuaian yang cukup kuat dengan manifestasi klinis lepra kronis.<sup>23</sup>

4. Metode Penyembuhan Qur'ani dan Relevansinya dengan Kedokteran Modern

Al-Qur'an menggambarkan cara kesembuhan Nabi Ayyub melalui firman Allah:

أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ٤٢

“(Allah berfirman,) “Entakkanlah kakimu (ke bumi)! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.”

Ayat ini menunjukkan bahwa proses pengobatan yang dianjurkan kepada Nabi Ayyub mengandung dua dimensi terapi, yaitu pengobatan luar dan dalam. *Pertama*, pengobatan luar (air untuk mandi / mughtasal). Air yang digunakan Nabi Ayyub berfungsi membersihkan luka kulit, mengurangi peradangan, dan mencegah infeksi lebih lanjut. Dalam ilmu kesehatan modern, praktik penggunaan air sebagai media terapi (hydrotherapy) terbukti bermanfaat dalam mempercepat penyembuhan luka, meningkatkan sirkulasi darah, serta memberikan efek relaksasi bagi pasien penyakit kronis.<sup>24</sup> Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa terapi air dapat membantu regenerasi jaringan serta memperkuat sistem

---

<sup>22</sup> Lockwood, D. N., *Leprosy: new insights into an old disease*. BMJ 324.7352 (2002): 1035–1036.

<sup>23</sup> Britton, W. J., & Lockwood, D. N. *Leprosy*. The Lancet 363.9416 (2004): 1209–1219.

<sup>24</sup> Becker, R. O. & Seldon, G. (1985). *The Body Electric: Electromagnetism and the Foundation of Life*. New York: William Morrow.

imun.<sup>25</sup> *Kedua*, pengobatan dalam (air untuk diminum / syarāb). Perintah Allah kepada Nabi Ayyub untuk meminum air tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk terapi internal yang berfungsi menyeimbangkan metabolisme, meningkatkan daya tahan tubuh, dan mempercepat proses penyembuhan dari dalam. Dalam kajian medis, asupan cairan yang cukup berkaitan erat dengan peningkatan fungsi imun, kestabilan elektrolit, serta proses detoksifikasi alami tubuh.<sup>26</sup>

Jika dikaitkan dengan penatalaksanaan lepra modern, pola pengobatan Qur'ani ini memiliki kemiripan dengan konsep kedokteran saat ini. Pada pasien lepra, terapi dilakukan dengan pendekatan kombinasif: perawatan luar untuk luka dan infeksi kulit, serta pemberian obat dalam bentuk multidrug therapy (MDT) untuk membasmi bakteri *Mycobacterium leprae* dari tubuh.<sup>27</sup> MDT yang direkomendasikan oleh WHO terdiri dari Rifampicin, Clofazimine, dan Dapsone, yang bekerja secara sinergis dalam mengendalikan perkembangan lepra.<sup>28</sup>

Selain aspek fisik, dimensi psikospiritual juga tidak dapat diabaikan. Kesabaran Nabi Ayyub dan doa yang dipanjatkannya menunjukkan bahwa kekuatan spiritual turut memengaruhi kesehatan jasmani. Kajian psikoneuroimunologi menjelaskan bahwa kondisi kejiwaan yang stabil mampu menurunkan kadar hormon stres seperti kortisol, sehingga peradangan dapat berkurang dan sistem imun bekerja lebih efektif.<sup>29</sup> Penelitian medis kontemporer juga menegaskan bahwa pasien dengan dukungan spiritual yang baik cenderung mengalami proses penyembuhan lebih cepat dibandingkan pasien tanpa dukungan psikososial yang memadai.<sup>30</sup>

Dengan demikian, metode penyembuhan Qur'ani yang dicontohkan pada kisah Nabi Ayyub dapat dipandang sebagai pendekatan integratif yang memadukan terapi eksternal, internal, dan spiritual. Prinsip ini sejalan dengan praktik medis modern yang menekankan kombinasi

---

<sup>25</sup> Silva, A. et al. (2019). *Hydrotherapy and Wound Healing: Clinical Evidence*. *Journal of Wound Care*, 28(5), 293–301.

<sup>26</sup> Popkin, B. M., D'Anci, K. E., & Rosenberg, I. H. (2010). *Water, Hydration, and Health*. *Nutrition Reviews*, 68(8), 439–458.

<sup>27</sup> Lockwood, D. N. J. & Suneetha, S. (2005). *Leprosy: Too Complex a Disease for a Simple Elimination Paradigm*. *Bulletin of the World Health Organization*, 83(3), 230–235.

<sup>28</sup> Britton, W. J. & Lockwood, D. N. (2004). *Leprosy*. *Lancet*, 363(9416), 1209–1219.

<sup>29</sup> Koenig, H. G. (2012). *Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications*. *ISRN Psychiatry*, 2012:278730.

<sup>30</sup> Ironson, G. et al. (2002). *Spirituality and Religiousness Are Associated with Long-Term Psychological Adjustment and Reduced Cortisol Levels in People with HIV*. *Annals of Behavioral Medicine*, 24(1), 34–48.

pengobatan farmakologis, perawatan luka, serta dukungan psikologis pasien.

## 5. Dukungan dari Literatur Kedokteran Modern

Kajian medis kontemporer menunjukkan bahwa lepra atau Hansen's disease merupakan penyakit menahun yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae*. Infeksi ini terutama menyerang saraf tepi, kulit, serta membran mukosa saluran pernapasan atas. Secara klinis, penderita biasanya mengalami bercak kulit berwarna pucat atau kemerahan disertai mati rasa, bahkan sering ditemukan penebalan pada saraf perifer. Gambaran klinis ini sesuai dengan spektrum lepra, yaitu tipe paucibacillary (PB) dengan lesi terbatas dan tipe multibacillary (MB) dengan kelainan kulit yang lebih luas.<sup>31</sup>

Penegakan diagnosis lepra dalam ilmu kedokteran modern dilakukan melalui kombinasi pemeriksaan klinis dan laboratorium. Dari sisi klinis, keberadaan bercak mati rasa, penebalan saraf, atau kelemahan otot perifer menjadi indikator utama. Sementara itu, uji laboratorium dapat berupa pemeriksaan slit skin smear, histopatologi, serologi anti-PGL-1, hingga metode molekuler seperti PCR yang mampu mendeteksi DNA *M. leprae* sekaligus resistensi terhadap obat-obatan tertentu.<sup>32</sup> Kemajuan teknik PCR kini sangat penting mengingat kasus resistensi obat semakin meningkat di berbagai negara.<sup>33</sup>

Dalam hal terapi, sejak 1981 WHO menetapkan penggunaan multidrug therapy (MDT) yang mengombinasikan rifampisin, dapson, dan clofazimine. Rifampisin dikenal sebagai agen paling poten karena bersifat bakterisid, dapson bekerja sebagai bakteriostatik melalui penghambatan sintesis folat, sedangkan clofazimine memiliki efek antiinflamasi yang bermanfaat mencegah komplikasi reaksi lepra.<sup>34</sup> Regimen terapi ini diberikan selama enam bulan pada kasus PB dan dua belas bulan pada MB. Kombinasi tersebut terbukti efektif tidak hanya menurunkan angka kesakitan tetapi juga mencegah resistensi silang.<sup>35</sup>

Sebelum diterapkannya MDT, pengobatan lepra bergantung pada monoterapi dapson yang telah digunakan sejak dekade 1940-an. Namun, resistensi yang meluas pada dekade 1960-an memaksa dunia medis

---

<sup>31</sup> Britton, W. J., & Lockwood, D. N. (2004). *Leprosy*. *The Lancet*, 363(9416), 1209-1219.

<sup>32</sup> Scollard, D. M., et al. (2006). *The continuing challenges of leprosy*. *Clinical Microbiology Reviews*, 19(2), 338-381.

<sup>33</sup> WHO (2020). *Guidelines for the diagnosis, treatment and prevention of leprosy*. Geneva: World Health Organization.

<sup>34</sup> Walker, S. L., & Lockwood, D. N. (2007). *Leprosy*. *Clinical Dermatology*, 25(2), 165-172.

<sup>35</sup> WHO (2018). *Global Leprosy Update*. *Weekly Epidemiological Record*, 93, 445-456.

untuk beralih pada terapi kombinasi.<sup>36</sup> Saat ini tantangan terbesar adalah resistensi terhadap rifampisin yang dianggap sebagai tulang punggung MDT. Oleh karena itu, penelitian terkini diarahkan pada pengembangan agen baru seperti fluoroquinolon, minosiklin, ofloksasin, dan bahkan obat lini baru seperti bedaquiline.<sup>37</sup>

Secara epidemiologis, lepra masih menjadi masalah kesehatan global. Data WHO menunjukkan lebih dari dua ratus ribu kasus baru dilaporkan setiap tahunnya, dengan prevalensi tertinggi di India, Brasil, dan Indonesia.<sup>38</sup> Fakta historis juga memperlihatkan bahwa lepra telah dikenal sejak ribuan tahun lalu. Bukti arkeologis dari Mesir Kuno, India, hingga catatan keagamaan membuktikan eksistensinya sejak masa lampau.<sup>39</sup> Dengan demikian, dugaan bahwa penyakit Nabi Ayyub berkaitan dengan lepra memiliki dasar ilmiah yang cukup kuat, baik dari sisi medis maupun historis.

Apabila dikaitkan dengan perintah Allah dalam QS. Shād: 42—“Hentakkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum”—terdapat relevansi yang menarik. Penyembuhan dengan mandi dan minum air mengisyaratkan adanya terapi ganda: perawatan luar untuk membersihkan tubuh sekaligus pengobatan dalam untuk memperkuat sistem imun. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kedokteran modern yang memadukan terapi lokal dan sistemik dalam menangani infeksi kronis.<sup>40</sup> Dengan demikian, deskripsi Qur’ani meskipun bukan buku medis, tetap memperlihatkan keselarasan dengan prinsip pengobatan ilmiah.

## D. KESIMPULAN

Analisis mengenai penyakit Nabi Ayyub dalam kerangka *i’jāz tibbī* memperlihatkan bahwa uraian Al-Qur’an dalam QS Al-Anbiyā’: 83–84 serta QS Shād: 41–42 memiliki kesesuaian yang kuat dengan gejala medis lepra (*juzām*). Hal ini terlihat dari karakteristik penyakit yang berlangsung lama,

---

<sup>36</sup> Jacobson, R. R., & Krahenbuhl, J. L. (1999). *Leprosy*. *The Lancet*, 353(9153), 655–660.

<sup>37</sup> Cambau, E., et al. (2018). *Drug resistance in leprosy: results of the first prospective open survey conducted by a WHO surveillance network for the period 2009–15*. *The Lancet Infectious Diseases*, 18(2), 191–201.

<sup>38</sup> WHO (2021). *Leprosy: fact sheet*. Retrieved from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/leprosy>

<sup>39</sup> Robbins, G., et al. (2009). *Ancient skeletal evidence for leprosy in India (2000 B.C.)*. *PLoS ONE*, 4(5), e5669.

<sup>40</sup> Al-Jumaili, S. (2001). *Al-I’jāz Al-Tibbi fī Al-Qur’an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.

# AZ-ZAIDA

JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN

Volume 1 Nomor 2 Agustus 2025

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx DOI: xxxxxx

menyerang jaringan kulit dan saraf perifer, serta menimbulkan penderitaan fisik yang berat sekaligus tekanan psikologis yang mendalam.

Kajian tafsir klasik maupun pendekatan modern, termasuk analisis Sayyid al-Jumailī, cenderung menyimpulkan bahwa lepra adalah bentuk penyakit yang paling dekat dengan deskripsi Qur’ani. Selain itu, penyebutan terapi melalui penggunaan air—baik untuk mandi (mughātsal) maupun diminum (syarāb)—menunjukkan adanya keterkaitan dengan konsep terapi kedokteran kontemporer, yakni kombinasi perawatan luar dan pengobatan dalam yang kini diwujudkan melalui multidrug therapy (MDT). Fakta ini mengindikasikan adanya harmoni antara petunjuk wahyu dan temuan medis modern.

Dengan demikian, i’jāz ṭibbī dalam kisah Nabi Ayyub tidak hanya mengilustrasikan aspek kemukjizatan Al-Qur’an dalam menjelaskan fenomena kesehatan, tetapi juga menegaskan pentingnya dimensi spiritual berupa kesabaran, keikhlasan, dan kepasrahan kepada Allah dalam menghadapi penyakit. Kajian ini menegaskan bahwa penggabungan antara tafsir Al-Qur’an dan ilmu kedokteran dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penyakit sekaligus membuka ruang pengembangan tafsir ilmiah di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumaili, Sayyid. *Al-I’jāz al-Ṭibbī fi al-Qur’ān al-Karīm*. Baghdad: Dār al-Ḥurriyyah, 2005.
- Al-Jumaili, Sayyid. *I’jāz Ṭibbī fi Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Al-Miṣrī, Ahmad. “Al-Tafsīr al-‘Ilmī wa I’jāz al-Qur’ān: Dirāsah Taṭbīqiyyah.” *Majallat al-Dirāsāt al-Islāmiyyah* 24, no. 2 (2018): 45–47.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*. Juz 11. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*. Juz 15. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.
- Al-Rāzī. *Mafātiḥ al-Ghayb*. Juz 23. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Ṭabarī. *Jāmi’ al-Bayān fi Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Juz 17. Kairo: Dār Hijr, 2001.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Durr al-Manthūr fi al-Tafsīr bi al-Ma’thūr*. Beirut: Dār al-Fikr, 2003.
- Al-Zindānī, A. Y. “The Scientific Miracles of the Holy Qur’an.” *Journal of Islamic Medical Association of North America (JIMA)* 18, no. 1 (1986): 9–13.
- Becker, R. O., & Seldon, G. *The Body Electric: Electromagnetism and the Foundation of Life*. New York: William Morrow, 1985.
- Britton, W. J., & Lockwood, D. N. “Leprosy.” *The Lancet* 363, no. 9416 (2004): 1209–1219.

# AZ-ZAIDA

JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN

Volume 1 Nomor 2 Agustus 2025

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx DOI: xxxxxx

- Cambau, E., et al. "Drug resistance in leprosy: results of the first prospective open survey conducted by a WHO surveillance network for the period 2009–15." *The Lancet Infectious Diseases* 18, no. 2 (2018): 191–201.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Juz 5. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Juz 5. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Juz 5. Kairo: Dār al-Ḥadīts, 1999.
- Ironson, G., et al. "Spirituality and Religiousness Are Associated with Long-Term Psychological Adjustment and Reduced Cortisol Levels in People with HIV." *Annals of Behavioral Medicine* 24, no. 1 (2002): 34–48.
- Jacobson, R. R., & Krahenbuhl, J. L. "Leprosy." *The Lancet* 353, no. 9153 (1999): 655–660.
- Jopling, D. N. "A History of Leprosy." *Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene* 87, no. 1 (1993): 1–3.
- Koenig, H. G. "Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications." *ISRN Psychiatry* 2012 (2012): 278730.
- Lastória, J. C., & Abreu, M. A. M. "Leprosy: A Review of Laboratory and Therapeutic Aspects." *Anais Brasileiros de Dermatologia* 89, no. 2 (2014): 205–218.
- Lockwood, D. N. "Leprosy: New Insights into an Old Disease." *BMJ* 324, no. 7352 (2002): 1035–1036.
- Lockwood, D. N. J., & Suneetha, S. "Leprosy: Too Complex a Disease for a Simple Elimination Paradigm." *Bulletin of the World Health Organization* 83, no. 3 (2005): 230–235.
- Lockwood, D. N. J. "Leprosy—Clinical Aspects." *Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene* 94, no. 6 (2000): 633–640.
- Popkin, B. M., D'Anci, K. E., & Rosenberg, I. H. "Water, Hydration, and Health." *Nutrition Reviews* 68, no. 8 (2010): 439–458.
- Rāghib al-Aṣfahānī. *Mufradāt Alfāz al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009.
- Robbins, G., et al. "Ancient skeletal evidence for leprosy in India (2000 B.C.)." *PLoS ONE* 4, no. 5 (2009): e5669.
- Scollard, D. M., et al. "The Continuing Challenges of Leprosy." *Clinical Microbiology Reviews* 19, no. 2 (2006): 338–381.
- Silva, A., et al. "Hydrotherapy and Wound Healing: Clinical Evidence." *Journal of Wound Care* 28, no. 5 (2019): 293–301.
- Tsutsumi, A., et al. "Depressive status of leprosy patients in Bangladesh: association with self-perception of stigma." *Leprosy Review* 75, no. 1 (2004): 57–66.
- Walker, S. L., & Lockwood, D. N. "Leprosy." *BMJ* 341 (2010): c6545.
- Walker, S. L., & Lockwood, D. N. "Leprosy." *Clinical Dermatology* 25, no. 2 (2007): 165–172.
- World Health Organization (WHO). "Leprosy: Key Facts." WHO Official Report, 2023. Diakses 15 Agustus 2025. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/leprosy>.

# **AZ-ZAIDA**

JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN

Volume 1 Nomor 2 Agustus 2025

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx DOI: xxxxxx

Guidelines Development Group,. Guidelines for the Diagnosis, Treatment and Prevention of Leprosy. Geneva: World Health Organization, 2020.

World Health Organization. "Global Leprosy Update." Weekly Epidemiological Record 93 (2018): 445–456.

World Health Organization. "Leprosy: Fact Sheet." WHO, 2021.  
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/leprosy>.